

## Psikoedukasi Strategi Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Pada Asisten Laboratorium Psikologi

Lailatul Izzah<sup>1\*</sup>, Eva Yuliza<sup>2</sup>, Muhamrani<sup>3</sup>, Renny Rahmalia<sup>4</sup>, Willytiyo Kurniawan<sup>5</sup>, Raspan Hamdi<sup>6</sup>,  
Nur Fitriah<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,7</sup>Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Riau

<sup>6</sup>Universitas Prima Indonesia Kampus Pekanbaru, Riau

\*E-mail: [izzah@diniyah.ac.id](mailto:izzah@diniyah.ac.id)

### Abstrak

Asisten laboratorium psikologi berperan penting sebagai fasilitator, pendamping, dan role model dalam kegiatan praktikum. Namun, kompetensi interpersonal mereka, terutama dalam komunikasi efektif, kerjasama, manajemen konflik, empati, dan kecerdasan emosional, masih belum optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi interpersonal asisten laboratorium melalui psikoedukasi berbasis experiential learning. Sebanyak 33 asisten laboratorium psikologi mengikuti kegiatan yang terdiri dari ceramah interaktif, brainstorming, ice breaking, games, role play, dan diskusi reflektif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman teoritis, keterampilan praktis, serta kesadaran reflektif peserta mengenai pentingnya kompetensi interpersonal dalam peran mereka. Peserta juga menunjukkan komitmen pribadi untuk menerapkan keterampilan interpersonal dalam praktik laboratorium. Dengan demikian, psikoedukasi terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas interpersonal asisten laboratorium psikologi, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, profesional, dan kolaboratif.

**Kata kunci:** psikoedukasi, kompetensi interpersonal, experiential learning, asisten laboratorium, psikologi

### Psychoeducation As A Strategy To Improve Interpersonal Competence Among Psychology Laboratory Assistants

#### Abstrac

*Psychology laboratory assistants play a strategic role in supporting the student learning process, not only as facilitators of practicum activities but also as mentors and role models. However, initial observations revealed that interpersonal competencies, particularly in effective communication, teamwork, conflict management, empathy, and emotional intelligence, remain suboptimal. This community service activity aimed to improve the interpersonal competencies of laboratory assistants through psychoeducation based on experiential learning. The methods employed included interactive lectures, brainstorming, ice breaking, games, role play, and reflective discussions. The participants were 33 psychology laboratory assistants. The results indicated an increase in participants' theoretical understanding, practical skills, and reflective awareness regarding the importance of interpersonal competence in their roles. Participants also demonstrated personal commitment to applying interpersonal skills in laboratory activities. Thus, psychoeducation proved effective as a strategy to strengthen the capacity of laboratory assistants in creating a conducive, professional, and collaborative learning environment.*

**Keywords:** psychoeducation, interpersonal competence, experiential learning, laboratory assistant, psychology

## Pendahuluan

Asisten laboratorium memiliki posisi penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya pada program studi Psikologi. Peran mereka tidak sebatas membantu dosen dalam memfasilitasi kegiatan praktikum, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara teori yang diperoleh mahasiswa di kelas dengan praktik nyata di laboratorium. Dalam konteks ini, asisten laboratorium bertindak sebagai fasilitator, pendamping, sekaligus role model bagi mahasiswa yang sedang melakukan praktikum.

Sebagai fasilitator, asisten laboratorium diharapkan mampu memberikan instruksi dengan jelas, membantu mahasiswa memahami prosedur praktikum, dan memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai standar. Sebagai pendamping, mereka dituntut untuk membangun hubungan yang positif, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, peran sebagai role model menuntut asisten untuk memperlihatkan perilaku profesional, termasuk dalam aspek komunikasi, kerjasama, kedisiplinan, dan penyelesaian masalah.

Dengan peran yang demikian strategis, kualitas kompetensi interpersonal asisten laboratorium akan sangat menentukan efektivitas kegiatan praktikum. Tanpa adanya keterampilan interpersonal yang memadai, asisten akan kesulitan membangun relasi yang baik dengan mahasiswa praktikan maupun dengan dosen pembimbing, sehingga berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

Kompetensi interpersonal didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menjalin, memelihara, dan mengelola hubungan sosial secara efektif (Romadona, 2016). Kompetensi ini mencakup berbagai keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara tepat, termasuk komunikasi, empati, kerjasama, pengendalian emosi, serta penyelesaian konflik. Dalam literatur psikologi, beberapa dimensi utama kompetensi interpersonal yang relevan bagi asisten laboratorium antara lain: (1) Komunikasi Efektif – kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, lugas, dan asertif, serta mendengarkan secara aktif. Asisten perlu menguasai keterampilan ini agar dapat memberikan instruksi yang mudah dipahami dan menanggapi pertanyaan mahasiswa dengan tepat. (2) Empati – kemampuan memahami dan merasakan perspektif serta perasaan orang lain. Empati memungkinkan asisten untuk lebih peka terhadap kebutuhan mahasiswa, khususnya ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi praktikum. (3) Kerjasama (Teamwork) – keterampilan bekerja secara kolaboratif dengan rekan sesama asisten maupun dengan mahasiswa. Kerjasama yang baik akan

meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan laboratorium. (4) Manajemen Konflik – kemampuan menghadapi perbedaan pendapat atau ketegangan yang mungkin muncul selama kegiatan praktikum. Konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat merusak hubungan kerja, sehingga keterampilan ini menjadi sangat penting. (5) Kecerdasan Emosional – kemampuan mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi diri sendiri serta merespons emosi orang lain dengan cara yang adaptif (Goleman, 2000). Asisten dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu menjaga ketenangan, bersikap profesional, dan menghindari konflik yang tidak perlu.

Teori Kompetensi Interpersonal (Romadona, 2016) mendefinisikan kompetensi interpersonal sebagai kemampuan untuk berinteraksi secara efektif, tepat, dan etis. Dimensi utamanya meliputi komunikasi, empati, kerjasama, manajemen konflik, dan kecerdasan emosional. Teori Komunikasi Interpersonal. (Anggraini et al., 2022) menjelaskan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antarindividu yang menghasilkan makna bersama. Dalam laboratorium, komunikasi efektif sangat penting untuk menyampaikan instruksi dengan jelas, mendengarkan pertanyaan mahasiswa, dan menciptakan interaksi yang terbuka. Teori Kecerdasan Emosional. Menurut (Rayyan Dwi Bharata, 2025), kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Asisten laboratorium dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengendalikan emosi, bersikap empatik, dan menjaga hubungan kerja yang harmonis. Teori Kerjasama Kelompok (Group Dynamics). Menurut (Sabet et al., 2025) kerjasama efektif terbentuk apabila terdapat tujuan bersama, interdependensi positif, akuntabilitas individu, keterampilan sosial, dan refleksi kelompok. Hal ini relevan dengan peran tim asisten laboratorium dalam memastikan praktikum berjalan lancar. Teori Konflik Interpersonal. (Murnie Ma’ruuffah et al., 2023) mengidentifikasi lima gaya penyelesaian konflik: competing, avoiding, accommodating, compromising, dan collaborating. Gaya kolaborasi sangat relevan bagi asisten laboratorium, karena menekankan solusi win-win yang menguntungkan semua pihak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi asisten laboratorium: (1) Komunikasi Asertif yang Belum Optimal: sebagian asisten kesulitan menyampaikan instruksi secara lugas dan jelas, sehingga mahasiswa praktikan sering kali meminta penjelasan berulang. (2) Kesulitan dalam Penyelesaian Konflik: adanya perbedaan pendapat antar asisten maupun dengan mahasiswa kadang menimbulkan ketegangan yang belum

dikelola dengan baik. (3) Kerjasama Tim yang Kurang Solid: dalam beberapa kasus, koordinasi antar asisten belum berjalan efektif, sehingga membebani kinerja individu tertentu. (4) Kurangnya Refleksi atas Peran Role Model: sebagian asisten belum sepenuhnya menyadari bahwa perilaku mereka diamati dan ditiru oleh mahasiswa. Hal ini dapat menimbulkan inkonsistensi antara instruksi yang diberikan dan perilaku nyata yang ditunjukkan.

Permasalahan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi interpersonal para asisten laboratorium. Jika tidak diintervensi, hambatan tersebut berpotensi menurunkan kualitas praktikum, mengganggu suasana belajar, bahkan menurunkan citra profesional laboratorium sebagai salah satu sarana pembelajaran utama di perguruan tinggi.

Mengacu pada peran strategis dan tantangan yang dihadapi, program peningkatan kompetensi interpersonal bagi asisten laboratorium menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Melalui kegiatan psikoedukasi yang terstruktur, para asisten dapat memperoleh: (1) Pemahaman teoritis tentang kompetensi interpersonal dan urgensinya dalam konteks laboratorium. (2) Keterampilan praktis melalui games, role play, dan simulasi yang memungkinkan mereka melatih komunikasi, kerjasama, serta manajemen konflik. (3) Kesadaran reflektif bahwa peran mereka bukan sekadar teknis, tetapi juga sosial dan edukatif, sehingga perilaku mereka akan berdampak langsung pada pengalaman belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, seperti Hargie (2011) menekankan bahwa keterampilan interpersonal adalah faktor penentu keberhasilan akademik dan profesional. Lestari & Rachmawati (2018) menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti pelatihan memiliki keterampilan interpersonal lebih baik dalam komunikasi dan teamwork. Wahyuni & Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap kinerja asisten praktikum dalam mengelola kelas. Sari & Putra (2021) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal berhubungan erat dengan efektivitas kerjasama tim pada mahasiswa praktikum. Robbins & Judge (2017) menekankan bahwa interpersonal skills mendukung pengaruh sosial, jejaring, dan hubungan kerja. Sintesis penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi interpersonal melalui pelatihan psikoedukasi merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kinerja asisten laboratorium.

Dengan adanya intervensi ini, diharapkan para asisten laboratorium mampu menjalankan tugasnya dengan lebih efektif, profesional, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan analisis situasi, teori, dan penelitian terdahulu, dapat dirumuskan permasalahan mitra sebagai berikut: (1) Keterampilan komunikasi efektif yang belum optimal. (2) Rendahnya kesadaran empati dalam interaksi dengan mahasiswa. (3) Kerjasama tim antar asisten yang masih lemah. (3) Kurangnya keterampilan manajemen konflik dalam situasi praktikum.. (4) Belum maksimalnya pengendalian emosi ketika menghadapi tekanan.

Solusi yang ditawarkan adalah kegiatan Psikoedukasi Strategi Meningkatkan Kompetensi Interpersonal, dengan metode interaktif berupa perkenalan, ice breaking, brainstorming, games, pemberian materi inti, role play, dan kesimpulan. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman sekaligus memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam aktivitas laboratorium. Melalui kegiatan ini, diharapkan asisten laboratorium dapat meningkatkan pemahaman teoritis, keterampilan praktis, dan kesadaran reflektif terkait kompetensi interpersonal, sehingga berdampak pada kualitas layanan laboratorium secara keseluruhan.



Gambar 1. Pemberian Psikoeduaksi

### Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah psikoedukasi berbasis experiential learning. Metode ini dipilih karena mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui proses belajar aktif, reflektif, dan aplikatif. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga melibatkan asisten laboratorium secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Metode psikoedukasi mencakup: (1) Ceramah interaktif → memberikan pemahaman dasar mengenai kompetensi interpersonal dan dimensi-dimensinya. (2) Brainstorming → menggali pengalaman peserta terkait permasalahan komunikasi, kerjasama, dan konflik. (3) Ice breaking & games → membangun suasana positif, menumbuhkan keterlibatan, dan memperkuat dinamika kelompok. (4) Role play →

memberikan kesempatan bagi peserta untuk berlatih keterampilan interpersonal dalam situasi nyata yang disimulasikan. (5) Diskusi reflektif → memperdalam pemahaman, memberi umpan balik, dan mengaitkan pengalaman dengan teori.

Kegiatan PKM dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut: **Pertama:** Perkenalan: (1) Fasilitator memperkenalkan diri dan tujuan kegiatan. (2) Peserta (33 asisten laboratorium) diminta menyebutkan nama dan harapan dari kegiatan. **Kedua:** Ice Breaking. (1) Aktivitas ringan untuk mencairkan suasana, meningkatkan energi, dan memperkuat keterlibatan peserta. (2) Contoh: permainan ‘Find Someone Who’ untuk mengenal rekan secara lebih dekat. **Ketiga:** Brainstorming: (1) Peserta diajak berbagi pengalaman terkait tantangan dalam komunikasi, kerjasama, maupun penyelesaian konflik di laboratorium. (2) Hasil brainstorming digunakan untuk menghubungkan kebutuhan nyata dengan materi. **Keempat:** Games Interaktif: (1) Simulasi permainan kelompok yang menekankan pentingnya komunikasi, empati, dan kerjasama. (2) Contoh: permainan “Tower Building” dengan keterbatasan alat untuk melatih koordinasi tim. **Kelima:** Materi Inti. (1) Pemaparan mengenai dimensi kompetensi interpersonal (komunikasi efektif, empati, kerjasama, manajemen konflik, dan kecerdasan emosional). (2) Penyampaian teori didukung dengan contoh kasus nyata di laboratorium. **Kelima.** Role Play: (Peserta dibagi dalam kelompok kecil dan diberikan skenario situasi di laboratorium, seperti menghadapi mahasiswa yang tidak kooperatif, konflik antar anggota tim, atau instruksi dosen yang harus disampaikan ulang. Setiap kelompok mempraktikkan peran dan mendapatkan *feedback* dari fasilitator dan teman sebaya. **Keenam:** Kesimpulan dan Penutup. (1) Fasilitator bersama peserta merangkum pembelajaran utama dari kegiatan. (2) Peserta menuliskan komitmen pribadi terkait peningkatan keterampilan interpersonal mereka.

Kegiatan ini layak dilaksanakan karena didukung oleh: **Pertama:** Sumber Daya Manusia: (1) Kegiatan ini dilaksanakan oleh dosen fakultas dakwah program studi psikologi dan pengembangan Masyarakat Islam yang kompeten dalam bidang psikologi pendidikan, komunikasi, dan pengembangan keterampilan interpersonal. (2) Mahasiswa asisten laboratorium yang memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan diri. **Kedua:** Sarana dan Prasarana. Laboratorium Psikologi sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Fasilitas pendukung seperti ruang diskusi, proyektor, alat tulis, dan media permainan. **Ketiga:** Dukungan Institusi. (1) Program Studi Psikologi berkomitmen meningkatkan kualitas layanan laboratorium melalui pengembangan kompetensi asisten. (2) Kegiatan ini sejalan dengan visi misi perguruan tinggi dalam mengembangkan SDM yang unggul dan berdaya saing.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Psikoedukasi Strategi Meningkatkan Kompetensi Interpersonal bagi 33 orang

asisten laboratorium Psikologi terlaksana dengan baik sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, yaitu: perkenalan, ice breaking, brainstorming, games, materi inti, role play, serta kesimpulan dan penutup.

**Kehadiran dan Partisipasi:** Seluruh 33 asisten laboratorium hadir dan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Tingkat partisipasi aktif sangat tinggi, terlihat dari keterlibatan dalam diskusi, permainan, maupun simulasi peran (role play).

**Kegiatan Ice Breaking.** Ice breaking berhasil menciptakan suasana yang cair, menyenangkan, dan membuat peserta lebih terbuka dalam berinteraksi. Peserta mengaku lebih nyaman dan siap mengikuti kegiatan setelah melalui sesi ini.

**Brainstorming.** Peserta mampu mengidentifikasi tantangan utama dalam peran mereka, seperti kesulitan menyampaikan instruksi dengan jelas, mengelola mahasiswa yang pasif, menghadapi konflik kecil antar tim, serta menjaga profesionalitas saat berinteraksi. Hasil brainstorming memperlihatkan bahwa komunikasi asertif dan kerjasama tim masih menjadi kelemahan utama.

**Games Interaktif.** Permainan kelompok seperti *Tower Building* dan *Communication Line* melatih kemampuan komunikasi efektif, kerjasama, serta kesabaran dalam menghadapi hambatan. Peserta menyadari pentingnya peran masing-masing dalam tim serta dampak komunikasi yang tidak jelas terhadap hasil kerja.

#### Materi Inti

Materi yang diberikan meliputi: (1) Komunikasi Efektif (mendengar aktif, kejelasan pesan, asertivitas). (2) Empati (memahami perspektif mahasiswa, kepekaan terhadap emosi). (3) Kerjasama (teamwork dalam praktikum, pembagian tugas, saling mendukung). (4) Manajemen Konflik (strategi win-win solution, mengendalikan emosi). (5) Kecerdasan Emosional (kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, keterampilan sosial). (6) Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan studi kasus nyata yang sering dialami di laboratorium.

#### Role Play

Skenario yang dimainkan antara lain: menghadapi mahasiswa yang tidak mematuhi aturan praktikum, mengatasi konflik antar anggota tim asisten, dan menyampaikan instruksi ulang dari dosen kepada mahasiswa. Peserta menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi asertif, kemampuan negosiasi sederhana, dan koordinasi tim. Feedback dari fasilitator dan rekan sebaya membantu peserta menyadari kekuatan dan area yang masih perlu diperbaiki.

**Kesimpulan dan Penutup.** Peserta bersama-sama menyimpulkan bahwa kompetensi interpersonal merupakan kunci keberhasilan dalam menjalankan tugas sebagai asisten laboratorium. Peserta menuliskan komitmen pribadi untuk meningkatkan satu aspek interpersonal yang dirasa masih lemah, seperti "lebih mendengarkan mahasiswa," "belajar mengontrol emosi," atau "lebih berani menyampaikan instruksi dengan jelas."

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan interpersonal pada asisten laboratorium. Beberapa poin pembahasan yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut: *Pertama:* Efektivitas Metode Experiential Learning: Metode ini memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan. Hal ini sesuai dengan teori Kolb (1984) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran orang dewasa. *Kedua:* Peningkatan Kesadaran Interpersonal: Peserta menyadari pentingnya komunikasi yang jelas dan asertif, sesuai dengan temuan Hargie (2011) yang menyatakan bahwa keterampilan interpersonal menjadi faktor penentu efektivitas interaksi sosial dan profesional. *Ketiga:* Penguatan Kerjasama Tim. Melalui games dan role play, peserta belajar bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga koordinasi tim. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Putra (2021) yang menemukan hubungan positif antara komunikasi interpersonal dan efektivitas kerjasama tim mahasiswa. *Keempat:* Manajemen Konflik dan Kecerdasan Emosional: Peserta mulai berlatih mengelola perbedaan pendapat secara konstruktif. Kecerdasan emosional menjadi aspek penting dalam menghadapi situasi ini, mendukung temuan Wahyuni & Prasetyo (2020) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional asisten praktikum berpengaruh signifikan terhadap kinerja mereka. *Kelima:* Komitmen Personal sebagai Outcome. Dengan menuliskan komitmen pribadi di akhir kegiatan, peserta menunjukkan internalisasi nilai-nilai kompetensi interpersonal. Strategi ini membantu mempertahankan perubahan perilaku, sesuai dengan prinsip self-regulation dalam teori Bandura (1986).

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kompetensi interpersonal asisten laboratorium. Walaupun demikian, tindak lanjut berupa pendampingan, supervisi, atau pelatihan lanjutan tetap diperlukan agar perubahan keterampilan dan sikap dapat berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Kegiatan Psikoedukasi Strategi Meningkatkan Kompetensi Interpersonal bagi 33 orang asisten

laboratorium Psikologi telah terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang komprehensif melalui tahapan perkenalan, ice breaking, brainstorming, games, penyampaian materi inti, role play, dan penutup. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa: (1) Peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya kompetensi interpersonal dalam menjalankan tugas sebagai asisten laboratorium. (2) Peserta berlatih dan meningkatkan keterampilan komunikasi efektif, empati, kerjasama, manajemen konflik, serta kecerdasan emosional. (3) Metode psikoedukasi berbasis experiential learning terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, keterlibatan, dan kesadaran peserta. (4) Peserta menunjukkan komitmen pribadi untuk menerapkan keterampilan interpersonal dalam peran mereka sehari-hari di laboratorium. Dengan demikian, kegiatan ini mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan peran asisten laboratorium dalam mendukung pembelajaran mahasiswa serta menciptakan lingkungan laboratorium yang kondusif, profesional, dan kolaboratif.

### Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah: **Pertama:** Bagi Asisten Laboratorium: (1) Terus melatih keterampilan interpersonal dalam interaksi sehari-hari, baik dengan mahasiswa, dosen, maupun rekan sesama asisten. (2) Membiasakan refleksi diri untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam berkomunikasi dan bekerjasama. **Kedua:** Bagi Program Studi Psikologi: (1) Menjadikan psikoedukasi serupa sebagai program rutin untuk pengembangan kapasitas asisten laboratorium. (2) Memberikan supervisi dan mentoring secara berkala untuk memastikan keterampilan interpersonal yang telah dilatih tetap terjaga dan berkembang. **Ketiga:** Bagi Perguruan Tinggi: (1) Mendukung kegiatan peningkatan kompetensi interpersonal tidak hanya untuk asisten laboratorium, tetapi juga mahasiswa pada umumnya sebagai bekal menghadapi dunia kerja. (2) Mengintegrasikan pelatihan soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama tim ke dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan adanya kegiatan berkelanjutan, diharapkan asisten laboratorium mampu menjadi role model yang profesional, komunikatif, dan berempati, sehingga kualitas layanan laboratorium dan pembelajaran mahasiswa semakin meningkat.

### Daftar Pustaka

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342.

<https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>

Murnie Ma'ruuffah, Febi Catur Wulandari, Kholifah Miftahul Jannah, & Mu'alimin Mu'alimin. (2023). Literatur Review: "Teori Manajemen Konflik Dalam Konteks Beragam: Studi Multi-Kasus Tentang Strategi, Gaya Komunikasi, Dan Dampaknya Pada Kinerja Dan Pendidikan". *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi (Jrime)*, 2(1), 318–328.  
<https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v2i1.1154>

Rayyan Dwi Bharata. (2025). *Journal of Accounting Law Communication and Technology*. 2(1), 115–127.

Romadona, M. R. (2016). Interpersonal Communication Competency of Researchers Based Personality Typology (Kompetensi Komunikasi Interpersonal Peneliti Berdasarkan Tipologi Kepribadian). *Journal Pekommas*, 1(2), 167. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010206>

Sabet, K. N., Ratu, M. R., Putri, S. E., Huky, R., Tasoin, A. A., Takaeb, A. E. L., Nayoan, C. R., & Penulis, N. (2025). Dinamika Kelompok Dalam Konteks Pendidikan dan Organisasi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(1), 180–186.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i1.467>